
**READING, RETELLING, REHEARSAL DAN VIDEOTAPING (RRRV)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA
INGGRIS**

Andy (Corresponding Author)

Phone: +62816551662

email: andy@unikama.ac.id

Muhammad Suharto

Phone: +628125296180

mirzasoe@gmail.com

Universitas Kanjuruhan Malang
Jl. S. Supriyadi 48 Malang - Indonesia

ABSTRAK Metode pembelajaran RRRV (*Reading, Retelling, Rehearsal* dan *Videotaping*) adalah suatu metode pembelajaran bahasa Inggris lisan yang berguna untuk menggabungkan kemampuan membaca dan menceritakan kembali yang diawali dengan *rehearsal* sehingga bisa meningkatkan kemampuan bahasa lisan mahasiswa dengan melakukan proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat efektivitas penggunaan RRRV dengan RRR saja. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas bahasa dan sastra yang terdiri dari kelompok A (RRRV) dan kelompok B (RRR) saja. Pre-test kecakapan bahasa Inggris diberikan kepada kedua kelompok dan setelah mengetahui bahwa kelompok A dan kelompok B memiliki kemampuan yang sama dari hasil test TOEFL dan kedua kelompok dinyatakan homogen maka dimulai pemberian perlakuan yang berbeda antara kelompok A dan B. Data diambil dari kedua kelompok berdasarkan hasil post-test dengan menceritakan kembali isi bacaan dan data hasil pengisian angket berisi tentang pendapat mahasiswa dalam penggunaan metode RRRV dan RRR. Data hasil tes dianalisa dengan inferential statistik yang menggunakan independent sample t-test dan data hasil angket dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara meningkatkan bahasa Inggris lisan.

Kata Kunci: RRRV, RRR, dan Kemampuan berbicara bahasa lisan

I. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris semakin hari kian terasa mendesak, terutama berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking*). Para pendidik terus berupaya untuk mengkondisikan suasana belajar yang otentik (*authentic*), alami (*natural*), kesempatan untuk mencoba dan berpartisipasi terbuka luas, dan adanya pengintegrasian dua keterampilan (*skills*) berbahasa yaitu antara listening-speaking, reading-writing, reading-speaking. Salah satu metode untuk memfasilitasi kedua pengintegrasian tersebut adalah

Task-Based Language Learning (TBLL) dengan cara menugaskan pelajar membaca bacaan berbahasa Inggris lalu menceritakan ulang (*retelling*), kemudian melatih berulang-ulang (*rehearsal*), dan merekam dengan video (*videotaping*) yang bisa dilakukan sendiri atau oleh rekan sejawat. Ellis (2003) dikutip dalam Thanghun (2012) menyatakan ada tiga tahapan dalam TBL yaitu: *pre-task*, *during task*, dan *post-task*. Sedangkan untuk tipe tugas (*task*) dan TBL menurut Willis (1998) dikutip dalam Thanghun (2012) terdapat enam tipe, antara lain:

listing, ordering and sorting, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan yang terakhir adalah *creative task*. Menurut Willis (1996) TBLL merupakan upaya untuk memanfaatkan proses alami dan memberikan aktivitas yang terfokus pada bahasa yang berbasis munculnya kesadaran. Willis menekankan pada *form* dari pada *meaning* dalam bahasa Inggris, seperti halnya belajar langsung dari native speaker atau tinggal di negara yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi setiap harinya.

Lebih lanjut, Richards and Renandya (2002) menyatakan bahwa task-based ini merupakan aktivitas yang dilakukan pelajar dalam menggunakan sumber bahasa yang ada dan yang mengarah pada hasil nyata dalam belajar bahasa Inggris. Sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan mereka berpartisipasi dalam merangkum, bereksperimen, dan menghasilkan makna untuk memacu perkembangan bahasa. Adapun Larsen-Freeman (2000) mengungkapkan task-based dalam pengajaran bahasa adalah sebuah pendekatan untuk menyediakan konteks belajar alami dalam penggunaan bahasa bagi pelajar bahasa Inggris sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak dalam berinteraksi pada saat menyelesaikan tugasnya. Interaksi semacam ini dianggap sebagai sesuatu untuk memfasilitasi perolehan bahasa karena pelajar harus berupaya untuk saling memahami dan menyatakan maksudnya sendiri.

Berkaitan dengan perolehan bahasa, dapat dilakukan melalui

“*acquisition*” yang terjadi secara tidak disadari (*subconscious*) dan “*learning*” yang merupakan proses yang disadari (*conscious*) yang berasal dari pengajaran tentang aturan (*rule*) dari bahasa yang dipelajari (*target language*). Krashen (2013) menyatakan bahwa input dapat dipahami sebagai sesuatu yang begitu menariknya sehingga tanpa disadari bahasa yang dipakai adalah bukan bahasa asli / mother tongue kita (*compelling*). Dengan *compelling input* dari bacaan berbahasa Inggris, pelajar menyerap (*pick up*) bahasa yang dipelajari tanpa memperhatikan adanya usaha untuk meningkatkan bahasa yang dipelajari atau tidak. Penelitian ini berperan penting karena melakukan pendekatan pola belajar yang menggunakan *input* yang menarik dari berbagai cerita yang terkandung dalam bacaan-bacaan berbahasa Inggris yang dibaca dan diceritakan ulang, dilatih (*rehearsal*) dan direkam video oleh rekan sejawat. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua (*SLA*) yang diterapkan dalam Reading, Retelling, Rehearsal, Videotapping ini mengadaptasi proses *input enrichment* yang mana Learning Acquisition Device (*LAD*) bahasa kedua terpantik dan kita memperoleh bahasa secara tanpa disadari (*subconscious*).

Beberapa mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di Universitas Kanjuruhan Malang masih ada yang belum memiliki kemampuan *speaking* yang memadai pada saat bercerita dalam bahasa Inggris di depan kelas, sehingga membutuhkan teknik atau cara belajar yang tepat supaya dapat membantu meningkatkan

kemampuan *speaking* tersebut. Salah satu caranya yaitu *TBLL* yang bisa membuat mereka menikmati belajar bahasa Inggris terutama *speaking* dengan membaca bacaan yang menyenangkan dalam bentuk cerpen melalui *rehearsal* setelah *reading*, *retelling* setelah *reading*, dan *videotaping* setelah *reading* (yang merupakan langkah akhir setelah *rehearsal* dan *retelling*). *RRRV* (*Reading, Retelling, Rehearsal* dan *Videotaping*) ini dilakukan setiap satu minggu sekali sampai akhir perkuliahan dalam satu semester. Walaupun hanya satu minggu sekali, tugas persiapan dilakukan di waktu luang mereka di rumah masing-masing sehingga mahasiswa menjadi terbiasa berbahasa Inggris.

Mart (2012) menyatakan bahwa terdapat dua faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu pengetahuan kosakata (*vocabulary knowledge*) dan pengetahuan tata bahasa (*grammar knowledge*). Kedua pengetahuan ini memberi pengaruh pada performa berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking*). Pengetahuan kosakata adalah salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kelancaran *speaking*, tanpa kosakata (*vocabulary*) komunikasi menjadi terputus. Lebih lanjut, Oya, Manalo, and Greenwood dalam Mart (2012) menyatakan bahwa pengetahuan kosakata yang lebih baik dapat menghasilkan performa lisan yang lebih baik pula. Mereka juga berpendapat bahwa keakuratan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) dalam *speaking*, berdampak kemampuan berbicara dapat meningkat.

Pengetahuan kosakata yang baik juga memberi dan mendorong

rasa percaya diri dalam performa *speaking*, memfasilitasi kemampuan bercerita dengan lebih baik, mendemonstrasikan kekayaan berbahasa dalam cakupan yang jauh lebih luas (*extensive*), juga mengeksplorasinya dengan lebih jelas. Pengetahuan tata bahasa yang baik dipandang sebagai aspek penting dalam pencapaian penguasaan bahasa asing. Tata bahasa penting dalam mempelajari ciri-ciri berbahasa juga dapat membantu pelajar menyusun kalimat-kalimat yang dipahami (*comprehensible*) dalam berbicara (*speaking*). Untuk memahami bagaimana proses berbahasa, pelajar wajib memberi perhatian pada tata bahasa (*grammar*).

Tujuan mendasar mempelajari bahasa Inggris adalah untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Secara lisan (*speaking*) dan tertulis (*writing*) keduanya termasuk dalam kategori ketrampilan produktif (*productive skills*) dalam bahasa Inggris. Pada kenyataannya, sebelum bisa *speaking* dan *writing* mahasiswa dituntut untuk bisa mempelajari dua keterampilan yang berbeda dan dikategorikan dalam keterampilan menerima informasi (*receptive skill*) yaitu kemampuan *listening* dan *reading*. Kedua kemampuan ini memperlancar kemampuan *speaking* dan *writing*, karena dalam *receptive skills* banyak komponen-komponen bahasa termasuk pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa yang muncul pada saat penerapan *receptive skill*. Ini bisa diadopsi pada saat mahasiswa mengasah keterampilan *speaking* dan *writing*.

Listening dan *speaking* adalah kemampuan yang tidak bisa terpisahkan karena pada saat berbicara kita harus memahami apa yang diungkapkan oleh lawan bicara, sehingga kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara dapat dihindari. Demikian juga dengan *reading* dan *writing* adalah kemampuan yang tidak bisa dipisahkan karena semakin banyak membaca maka semakin banyak informasi yang bisa kita serap, dan pada akhirnya bisa kita jadikan acuan dalam menuliskan ide-ide kita. Sehingga secara umum bisa disimpulkan bahwa kemampuan *listening* sangat berpengaruh pada kemampuan *speaking*, dan kemampuan *reading* sangat berpengaruh pada kemampuan *writing*. Keempatnya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya dan tentunya bisa dikembangkan dengan peningkatan komponen bahasa. Ini didukung oleh Zhang (2009) yang menekankan bahwa pengintegrasian ketrampilan *speaking* dan *reading* dapat memperdalam pemahaman akan materi bacaan, juga mengungkap masalah pelajar dalam memahami bacaan, dan yang paling penting, membuat pelajar mampu mengaplikasikan informasi yang telah mereka baca dalam praktek *speaking* yang otentik (*authentic*) yang dapat meningkatkan kelancaran mereka berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa membaca teks (*reading*) dalam RRRV di penelitian ini, mengkondisikan adanya pengintegrasian dari berbagai ketrampilan (*skill*) dengan membaca bacaan (*reading*) sekaligus mendengarkan penjelasan dari suara

penutur asing (*listening*), dan selama video diputar para pelajar dapat mencatat penjelasan yang didapat dari video yang diputarkan (*note-taking/writing*).

Langkah selanjutnya yaitu menceritakan kembali (*retelling*) menurut Rog (2003) menuntut pembaca untuk menyusun informasi dalam teks guna menyampaikan pendapat pribadi secara total. Sebagai strategi pemahaman (*comprehension strategy*), *retelling*: mendorong pembaca untuk sampai pada arti dalam teks; memperkuat elemen-elemen dalam struktur cerita, seperti karakter, lokasi, dan alur cerita; menuntut pembaca untuk mampu membedakan ide-ide kunci dan pelengkap yang terperinci; mendorong komunikasi dan perkembangan bahasa lisan. Sedangkan sebagai strategi penilaian (*assessment strategy*), *retelling*: mendemonstrasikan apa yang pelajar pahami dan ingat tentang cerita; mengungkap apa yang pelajar anggap penting tentang suatu cerita; mengindikasikan apa yang pelajar tahu tentang struktur cerita dan bahasa sastra; mendemonstrasikan perkembangan bahasa lisan dan kosakata dari pelajar.

Berlatih berulang-ulang (*rehearsal*) menurut Mombeini, Gorjian dan Pazhakh (2013) adalah strategi belajar kosakata yang umum dipakai baik oleh guru juga pelajar. Banikowski (1999) dikutip dalam Mombeini, Gorjian dan Pazhakh (2013) menjelaskan bahwa melakukan *rehearsal* membantu kita mendapat informasi dalam memori kita yang sedang bekerja dengan terus mengulang. Lebih lanjut dia juga menyatakan bahwa informasi

ini akan ditransfer menjadi memori jangka panjang melalui *rehearsal*. Dia berkata bahwa terdapat dua tipe *rehearsal*, yaitu yang pertama *rehearsal* yang mempertahankan (*maintenance rehearsal*) hanya mengulang-ulang informasi melalui *rehearsal* dengan ingatan (*memory*) tanpa disertai pemahaman. Yang kedua, *rehearsal* yang kumulatif (*elaborative rehearsal*), dengan mengkumulatifkan hubungan antara informasi baru dan informasi yang telah ada. *Rehearsal* jenis ini menghasilkan informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang. Secara singkat, *rehearsal* adalah proses untuk mendapatkan informasi dan tetap menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka pendek dan jangka panjang (Banikowski dalam Mombeini, Gorjian dan Pazhakh, 2013).

Langkah terakhir yaitu *videotaping* memberi kesempatan pelajar untuk menilai diri sendiri (*self-assessment*) dan penilaian oleh rekan sejawat (*peer-assessment*) agar lebih baik lagi kedepannya. Sedangkan secara umum, RRRV mempermudah belajar dan mengajar *speaking* agar lebih efektif dan mandiri. Membaca (*reading*) meningkatkan berbicara (*speaking*) melalui bercerita ulang (*retelling*) dan terus berlatih (*rehearsing*) sebelum direkam performanya dengan video (*videotaping*) yang dapat meningkatkan percaya diri dan menilai diri sendiri untuk peningkatan *speaking* dengan memaksimalkan penggunaan telepon genggam android berkamera. Menurut Katchen (1992:534), melakukan perekaman dengan video dengan kamera adalah aktivitas yang

sangat baik karena mereka bisa memutar kembali hasil video tersebut sehingga mereka bisa memperbaiki kesalahan yang dibuat pada saat melakukan perekaman kembali. Selain itu komentar dari teman berguna sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki bagian mana yang perlu diperbaiki dan mereka bisa mengkritik tidak hanya *acting* yang dilakukan tetapi bahasa Inggris yang diproduksinya.

Secara teoritis tentang RRRV, Mart (2012) menyatakan keterampilan (*skill reading*) dapat mendorong performa *speaking*. Dengan *reading*, pelajar dapat memperoleh pengetahuan kosa kata (*vocabulary knowledge*) dan pengetahuan tata bahasa (*grammar knowledge*), kedua pengetahuan ini diperlukan pelajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik, lancar, akurat dalam *speaking*. Rog (2003) berpendapat bahwa menceritakan ulang (*retelling*) berguna untuk memantapkan pemahaman dan produksi bahasa lisan (*speaking*). Selain itu, Muzammil dan Andy (2017) lebih mempertegas bahwa kemampuan pengucapan (*pronunciation*) dalam *speaking* jauh lebih meningkat dibandingkan dengan komponen bahasa yang lain seperti *vocabulary* dan *grammar* serta pelajar terdorong untuk mengungkapkan gagasannya sesuai dengan konteks dalam cerita.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk aktivitas yang bisa dilakukan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan *speaking* melalui *reading* dengan melakukan tahapan (1) *reading*, (2) *retelling*, (3) *rehearsal*, dan (4) *videotaping*. Dalam kegiatan *reading* mahasiswa

menggunakan bahan bacaan dengan panduan dari video bersuarakan penutur asing (*native speakers*) yang memberikan penjelasan secara bertahap mengenai kosakata terkait dengan contoh yang mudah dipahami. Berikutnya diikuti oleh keterangan mengenai topik bahasan dari yang umum sampai pada topik yang khusus seperti pengembangan penggunaan kata menjadi kata sifat (*adjective*), kata benda (*noun*), atau kata kerja (*verb*).

Selanjutnya, dalam kegiatan *retelling*, mahasiswa berusaha untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipahami dalam bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan tidak harus sama persis dengan bacaan, akan tetapi mereka bisa mengembangkan produksi bahasa lisan dengan penuh percaya diri tanpa takut akan kesalahan yang dibuat pada saat berbicara karena sudah memiliki latar belakang bahasa melalui bacaan tersebut. Dalam kegiatan *rehearsal*, mahasiswa diminta untuk membaca bacaan yang sudah disiapkan dan dalam membaca bacaan tersebut tidak boleh ada yang salah dalam membaca bacaan tersebut baik dari bunyi dan intonasinya. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai apa yang dibaca tidak terdapat kesalahan. Selanjutnya aktivitas *videotaping* dilakukan setelah mahasiswa siap melakukan perekaman diri dengan menggunakan kamera di telepon genggam mereka.

Masalah Penelitian

Secara umum, permasalahan dalam penelitian ini adalah lemahnya kemampuan *speaking* mahasiswa pendidikan bahasa Inggris pada saat

bercerita di depan kelas sehingga membutuhkan teknik belajar yang tepat dengan menyajikan teknik RRRV. Secara khusus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

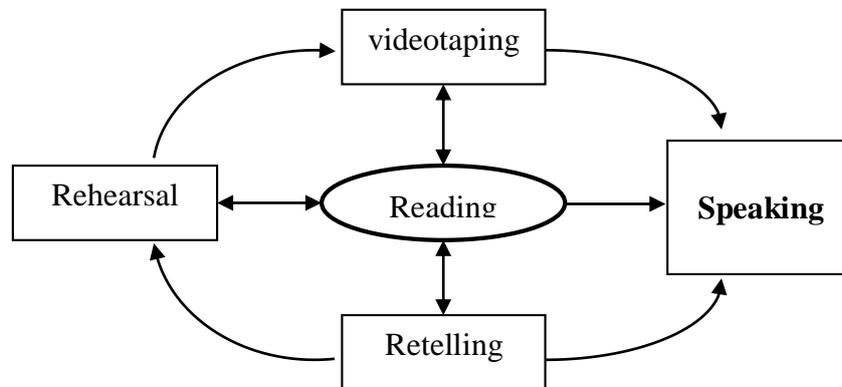
1. Apakah penggunaan teknik belajar RRRV menghasilkan kemampuan bahasa Inggris *speaking* lebih baik dari pada teknik belajar RRR saja?
2. Bagaimana pendapat mahasiswa tentang penggunaan teknik belajar RRRV?

Hipotesis

Dari uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas bisa diasumsikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan teknik RRRV dengan teknik RRR saja. Dan selanjutnya secara teoritis, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknik RRRV dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris *speaking* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan teknik RRR saja.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 dibawah ini. Kerangka teori ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa Inggris *speaking* dapat diperoleh melalui hubungan timbal balik antara Reading-Retelling-Rehearsal dan *Videotaping* sehingga meningkatnya kemampuan *speaking* ini tidak hanya ditentukan oleh reading saja namun variabel lain seperti *retelling*, *rehearsal*, dan *videotaping* juga memiliki pengaruh yang sama.



Pengembangan kemampuan bahasa Inggris speaking melalui RRRV (Reading-Retelling-Rehearsal dan Videotaping)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quantitative dengan rancangan penelitian quasi-experimental karena menggunakan dua kelompok sekaligus—satu kelompok experimental dan satu yang lain kelompok kontrol—yang bertujuan untuk menguji penggunaan teknik belajar dengan RRRV (Reading-Retelling-Rehearsal dan Videotaping) yang dapat meningkatkan kemampuan *speaking* bahasa Inggris mahasiswa tingkat intermediate. Karena penelitian ini menggunakan dua kelompok dan membandingkan hasil test dari kedua kelompok tersebut maka penelitian ini tergolong quasi-experimental. Adapun data hasil kedua test tersebut dianalisa dengan menggunakan *independent sample t-test* karena membandingkan dua kelompok yang berbeda.

Subyek dan Instrumen Penelitian

Ada 39 peserta yang dijadikan subyek dalam penelitian

ini. Mereka adalah mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mencapai tingkat *intermediate* setelah mengetahui dari hasil tes TOEFL Paper-Based. Adapun alasan secara rasional mengapa peneliti memilih partisipan ini adalah karena dari hasil tes TOEFL tersebut mereka sudah mencapai tingkat Menengah (Intermediate) dan sudah lulus dari mata kuliah Integrated Skill yang menekankan pada keterampilan bahasa / language skills (*Listening, Reading, Writing, dan Speaking*) dan komponen bahasa / language components (*Pronunciation, Vocabulary, dan Grammar*).

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini maka diperlukan instrumen dan data penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Ada dua macam instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu tes dan angket. Intrumen tes digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama dalam penelitian ini, yaitu untuk menguji

kemampuan bahasa Inggris *Speaking* peserta penelitian setelah menerapkan teknik belajar RRRV dibandingkan dengan teknik belajar RRR saja. Instrumen angket / *questionnaire* digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam penggunaan metode RRRV setelah penelitian dilakukan. Hasil dari tes dan angket inilah menjadi data dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Data pertama adalah dari hasil test kemampuan speaking yang diperoleh dari hasil rekaman peserta penelitian yang kemudian dikumpulkan dan ditranskrip. Kelompok RRRV merekam hasil kemampuan speaking dengan menggunakan videotaping. Sementara dari kelompok RRR merekam hasil kemampuan speaking dengan menggunakan audiotaping. Kemudian dari hasil transkrip kedua kelompok tersebut dinilai dengan menggunakan scoring rubrik model Harris (1969) yang terdiri dari komponen pronunciation, grammar, vocabulary, fluency, dan comprehension dengan menggunakan rentang score 1-5 sehingga terdapat nilai maksimum 25 yang selanjutnya dikonversi menggunakan rumus nilai sebagai berikut:

$$\text{Score} = \frac{\text{Total Score}}{\text{Maximum Score}} \times 100.$$

Hasil Score atau nilai dari kedua kelompok tersebut kemudian dimasukkan dalam program SPSS dan nilai tersebut dibandingkan dengan menggunakan analisa *independent sample t-test* karena

membandingkan hasil test dari dua kelompok yang berbeda dan kedua kelompok tersebut telah dinyatakan homogen sebelum penelitian dilakukan. Data kedua adalah diperoleh dengan menjawab angket yang sudah disebarikan setelah penelitian selesai dilakukan. Dalam angket ini terdapat 22 pernyataan / pertanyaan yang terdiri dari pernyataan tertutup (*closed-ended questionnaire*) mulai no 1 sampai dengan no. 22. Sedangkan data dari hasil angket tersebut dianalisa menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung prosentase peserta dalam penelitian yang menjawab sesuai dengan jumlah pertanyaan dalam angket tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah hasil kesetaraan dari tes kecakapan bahasa Inggris TOEFL yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kelompok eksperimen RRRV dan kelompok kontrol RRR memiliki kemampuan yang sama dalam hal kecakapan bahasa Inggris sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan. Adapun hasil dari tes ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut adalah homogen dalam hal kecakapan bahasa Inggris yang dibuktikan dengan hasil test TOEFL setelah dianalisa dengan uji Levene untuk kesetaraan Variannya. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena probabilitas yang disebabkan oleh kesilapan sampel terhadap kesetaraan variance lebih besar dari pada tingkat signifikansi ($p > \alpha; .24 >$

0.05) yang berarti bahwa hipotesa nol tidak bisa diterima dan karena karena itu kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama

dalam kecakapan bahasa Inggris (lihat Tabel 1), sehingga penelitian bisa dilanjutkan.

Tabel 1: Hasil tes TOEFL sebelum pelaksanaan penelitian

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Nilai TOEFL	Equal variances assumed	1,44	,24
	Equal variances not assumed		

Pada bagian kedua dari hasil penelitian ini adalah hasil dari kedua kelompok setelah pemberian perlakuan kepada kedua kelompok yang berbeda. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan teknik RRRV sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan teknik RRR saja tanpa V. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa berkenaan dengan pengukuran hasil kemampuan bahasa Inggris lisan sesuai dengan rubrik penilaian yang berisikan tentang pronunciation,

vocabulary, grammar, fluency, dan comprehension yang menjadi bagian dari kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Adapun hasil dari tes setelah pemberian perlakuan diukur dengan menggunakan program SPSS dengan analisa uji-t sample bebas ditemukan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris dari kedua kelompok berbeda secara signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena probabilitas yang disebabkan oleh kesalahan sampel adalah ,037 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi ($,037 < ,05$) seperti yang bisa kita lihat pada Tabel 2.

Table 2. Perbedaan nilai rata-rata kemampuan speaking setelah pemberian perlakuan

Descriptive Statistics					
	Groups	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Post Test	RRRV	19	83,37	9,64	2,21
	RRR	21	76,38	10,65	2,32

Table 3. Hasil uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol and control group

Independent Samples Test

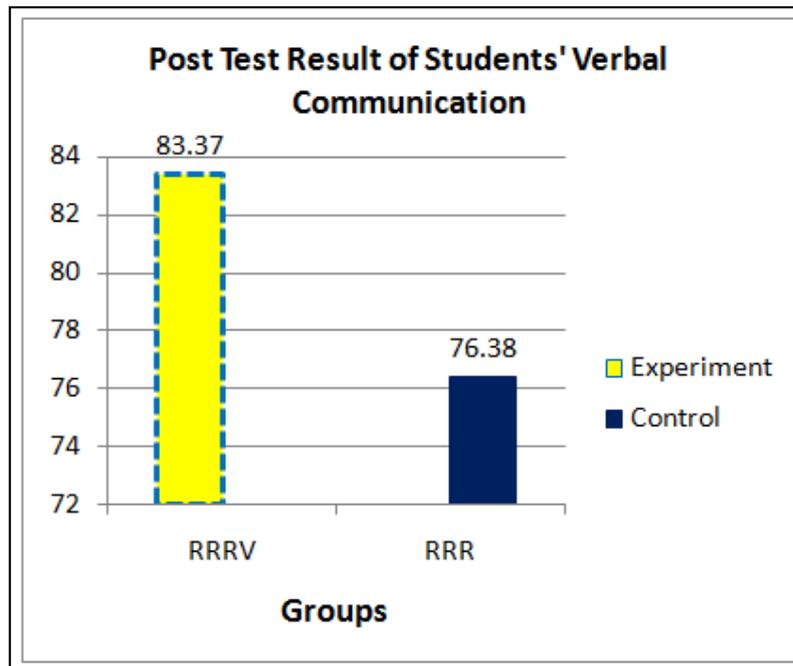
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Post Test	Equal variances assumed	,76	,39	2,17	38	,037	6,99	3,22	,46	13,51
	Equal variances not assumed			2,18	38,00	,036	6,99	3,21	,49	13,48

* Taraf signifikansi diatur pada tingkat ,05.

Terlihat jelas dan nyata dengan memperhatikan Tabel 2 dan Tabel 3 tersebut diatas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan teknik RRRV dengan teknik RRR saja dan hipotesis nol ditolak karena probabilitas yang disebabkan karena kesilapan sampel adalah ,037 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang ditentukan pada ,05 ($\rho = ,037 < ,05$). Dari hasil statistik deskriptif kita bisa

mengatakan bahwa penggunaan RRRV dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing lebih unggul bila dibandingkan dengan teknik RRR saja karena kelompok eksperimental (RRRV) menampilkan 6,99 lebih baik dari pada kelompok RRR saja ($83,37 - 76,38 = 6,99$). Hal ini bisa dilihat secara lebih jelas dengan memperhatikan grafik berikut ini.

Grafik 1. Perbedaan nilai rata-rata dari komunikasi verbal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol



Pada bagian ketiga dari hasil penelitian ini adalah hasil dari pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada mereka yang mengalami pembelajaran dengan menggunakan RRRV (*Reading, Retelling, Rehearsal* dan

Videotaping). Ada 39 peserta yang mengumpulkan hasil angket dari 41 peserta yang seharusnya mengumpulkan. Adapun hasil dari angket tersebut bisa dilihat pada Tabel 4.

Table 4: Pendapat mahasiswa tentang penggunaan metode RRRV

No.	(Pernyataan Dalam Angket)	Jawaban*			
		TS	STS	S	SS
1	Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris saya cukup memadai untuk berkomunikasi secara lisan	10%	0%	85%	5%
2	Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris saya banyak dipengaruhi oleh membaca materi dalam bahasa Inggris	15%	0%	51%	33%
3	Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris saya banyak dipengaruhi oleh mendengarkan dan menonton video dalam bahasa Inggris oleh penutur asli (native speaker)	5%	0%	59%	36%
4	Setelah menonton atau mendengar video oleh penutur asli, saya sering menirukan gaya berbahasa mereka	8%	0%	74%	18%
5	Bersama teman, saya sering menirukan gaya berbahasa penutur asli semirip mungkin dan	28%	0%	54%	18%

	kita saling mengkorekasi satu sama lain dalam hal ucapan, intonasi dan kalimat bahasa Inggris yang berterima				
6	Topik yang menarik membuat saya dan teman mengulang-ngulang gaya berbahasa semirip mungkin dengan penutur asli	15%	0%	62%	23%
7	Saya menceritakan kembali dengan kata-kata saya sendiri dari apa yang saya tonton dan dengar di depan cermin sebelum saling bercerita dengan teman	15%	1%	74%	10%
8	Ketika saling bercerita dengan kata-kata sendiri dengan teman, saya merekam performa saya dalam bentuk video taping	13%	3%	74%	10%
9	Ketika saling bercerita dengan kata-kata sendiri dengan teman, saya merekam performa saya dalam perekaman suara saja atau audio recording	10%	5%	64%	21%
10	Saya lebih suka merekam performa saya dalam bentuk videotaping	30%	8%	54%	8%
11	Saya lebih suka merekam performa saya dalam perekaman suara saja atau audio recording	15%	18%	36%	31%
12	Pengucapan bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	0%	0%	51%	49%
13	Kosa kata bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	2%	0%	62%	36%
14	Produksi kalimat secara lisan dalam bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	0%	0%	67%	33%
15	Kompleksitas (complexity) kalimat bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	3%	0%	74%	23%
16	Keakuratan (accuracy) bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	8%	0%	62%	30%
17	Kelancaran (fluency) bahasa Inggris saya meningkat dengan membaca, mendengarkan, mengulang-ulang, dan menceritakan kembali	0%	0%	59%	41%
18	Teknik Reading, Retelling, dan Rehearsal (RRR) meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya	5%	0%	69%	26%

19	Pemahaman berkomunikasi bahasa Inggris lisan saya meningkat setelah mengikuti teknik pembelajaran Reading, Retelling, dan Rehearsal (RRR)	5%	0%	72%	23%
20	Teknik Reading, Retelling, Rehearsal, dan Videotaping (RRRV) meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya	0%	3%	82%	15%
21	Pemahaman berkomunikasi bahasa Inggris lisan saya meningkat setelah mengikuti teknik pembelajaran Reading, Retelling, Rehearsal, dan Videotaping (RRRV)	13%	2%	64%	21%
22	Secara keseluruhan penggunaan tekni Reading, Retelling, Rehearsal, dan Videotaping (RRRV) menyenangkan	5%	0%	59%	36%
	Rata-rata prosentase jawaban dari pernyataan TS, STS, S, SS	9%	2%	64%	25%

*** Catatan Jawaban :**

TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju

Hasil angket pada Tabel 4 ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) kondisi sebelum pelaksanaan penelitian dan pengaruh yang bisa membuat mereka berkomunikasi secara lisan, (2) kebiasaan belajar bahasa Inggris lisan saat mengikuti penelitian, dan (3) pendapat mereka setelah mengikuti penelitian ini. Secara keseluruhan prosentase rata-rata tertinggi dari pendapat mahasiswa dalam angket ini adalah mereka yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 64%, dan prosentase terendah adalah mereka yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 2% dan selebihnya adalah Tidak Setuju (TS) sebanyak 9%, dan Sangat Setuju (SS) sebanyak 25%. Temuan bagian pertama adalah hasil dari angket tentang pendapat mahasiswa yang diawali dengan pernyataan ungkapan tentang kondisi awal kemampuan

mahasiswa yang cukup memadai untuk berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dan terbukti bahwa 85% mereka Setuju bahwa kemampuan mereka cukup memadai. Selanjutnya, kemampuan berbicara mereka dipengaruhi oleh kebiasaan membaca bacaan (51% Setuju) dan dipengaruhi oleh mendengarkan dan menonton video berbahasa Inggris oleh penutur asli (native speaker) dengan 59% menyatakan Setuju. Ini berarti bahwa membaca dan mendengarkan yang merupakan bagian dari teknik RRRV sudah dialami oleh mahasiswa sebelumnya.

Temuan bagian kedua adalah tentang kebiasaan belajar bahasa Inggris lisan pada saat mengikuti penelitian adalah sebagai berikut. Dalam temuan ini difokuskan pada menonton (watching), menirukan (repetition), menceritakan kembali (retelling),

dan mengulang-ngulang (rehearsal) ditambah dengan perekaman melalui video (videotaping) dan perekaman melalui audio (audiotaping). Mahasiswa suka menirukan gaya berbicara penutur asli (74%, Setuju), menirukan gaya dan saling mengkoreksi dengan teman (54%, Setuju), menirukan gaya semirip mungkin karena topiknya menarik (62%, Setuju). Selanjutnya pada saat menceritakan kembali (retelling), mahasiswa suka melakukan aktivitas ini di depan cermin sebelum melakukannya di depan teman-temannya (74%, Setuju). Sehingga dalam aktivitas retelling mereka meminta teman-temannya untuk merekam melalui video (74%, Setuju), dan melalui audio (64%, Setuju) dan mereka lebih suka merekam dengan video (54%, Setuju), lebih suka dengan audio (36%, Setuju). Ini menunjukkan bahwa videotaping lebih disukai dari pada audiotaping.

Adapun temuan bagian ketiga adalah tentang pendapat mahasiswa yang berkaitan dengan apa yang mereka alami dan rasakan setelah mengikuti penelitian ini. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa prosentase paling tinggi mahasiswa adalah menyatakan Setuju (82%) bahwa teknik Reading, Retelling, Rehearsal, dan Videotaping (RRRV) bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sehingga pendapat mahasiswa dengan prosentase paling tinggi yang menyatakan Setuju (S) berdasarkan data ini bisa disimpulkan bahwa dengan membaca (reading), mendengarkan (listening), mengulang-ulang (rehearsal), dan menceritakan kembali (retelling)

sebagai teknik dalam pembelajaran ini bisa meningkatkan pronunciation (51%), vocabulary (62%), complexity (74%), accuracy (62%) dan fluency (59%). Sehingga peningkatan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris lisan menurut mereka lebih baik dengan menggunakan teknik RRRV ini dari pada dengan RRR saja (82% > 69%). Selain itu, mahasiswa berpendapat bahwa mereka Setuju (59%) dan Sangat Setuju (36%) bahwa penggunaan teknik belajar dengan menggunakan RRRV ini menyenangkan karena tanggapan mereka yang menyatakan Tidak Setuju (TS) hanya 5% dan tidak ada yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) atau 0% dalam menanggapi bahwa teknik pembelajaran RRRV ini menyenangkan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan teknik RRRV dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan dibandingkan dengan teknik RRR saja dalam peningkatan skill bahasa yang sama, dan untuk meneliti pendapat mahasiswa tentang penggunaan teknik RRRV tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan pertama dalam penelitian ini adalah dengan memperhatikan hasil tes kemampuan bahasa Inggris lisan yang sudah direkam dengan video (RRRV) dan direkam dengan audio (RRR). Hasil perbandingan nilai tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan RRRV dengan RRR saja pada tingkat signifikansi ,05 karena nilai probabilitas lebih kecil dari

pada tingkat signifikansi ($\rho = ,037 < ,05$) sehingga hipotesa nol ditolak. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari Grafik 1 bahwa kelompok RRRV sebagai kelompok eksperimen memiliki performa bahasa Inggris lisan (verbal communication) lebih baik sebesar 6,99 dari pada RRR saja (83,37 - 76,38 = 6,99). Hal ini disebabkan karena kemampuan pronunciation, vocabulary, grammar, fluency dan comprehension meningkat sebagai akibat dari latihan menggunakan RRRV yaitu reading, retelling, rehearsal, dan videotaping yang sudah dilakukan baik latihan di kelas maupun di rumah dengan file video yang sudah dibagikan sebagai tugas belajar mereka.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai speaking lebih unggul menggunakan RRRV (dengan video) dibandingkan dengan RRR (dengan audio saja) karena kemampuan kosa kata dan tata bahasanya meningkat dan kedua kemampuan ini memberi pengaruh pada performa speaking (Mart, 2012) selain peningkatan kemampuan pronunciation mereka (Muzammil & Andy, 2017). Berikutnya dalam kegiatan reading dan speaking yang terintegrasi dalam metode RRRV bisa mendalami tidak hanya pemahaman dari bacaan akan tetapi bisa mengaplikasikan apa yang ada dalam bacaan melalui speaking seperti yang diungkapkan oleh Zhang (2009).

Selanjutnya ketika mahasiswa melakukan rehearsal atau mengulang-ulang sebelum retelling sesuai dengan pendapat Mombeini, Gorjian dan Pazhakh (2013) yaitu kegiatan rehearsal ini bisa membantu mendapatkan informasi dari memori

mahasiswa yang sedang bekerja dengan terus mengulang. Akhirnya dalam kegiatan videotaping mahasiswa bisa menjadikan aktivitas ini sebagai penilaian diri sendiri (*self assessment*) secara mandiri untuk peningkatan performa diri sendiri ketika melakukan komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Katchen (1992) yang menyatakan bahwa dalam aktivitas videotaping berguna bagi mahasiswa sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki bagian mana yang perlu diperbaiki dan mereka bisa mengkritik cara melakukan acting dan bahasa Inggris yang diproduksinya supaya kemampuannya meningkat.

Untuk menjawab pertanyaan kedua dalam penelitian ini ditentukan dari hasil analisa angket yang sudah dijawab oleh peserta. Dari hasil tersebut, dijelaskan bahwa 85% mahasiswa berpendapat cukup memadai kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris lisan sebelum pelaksanaan penelitian sehingga hal ini sesuai dengan tingkat kecakapan bahasa Inggris mereka yang dibuktikan dari hasil tes TOEFL bahwa mereka berada pada tingkat menengah (Intermediate) sesuai dengan kelompok peserta dalam penelitian ini.

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kemampuan speaking atau komunikasi verbal mahasiswa meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa komponen bahasa termasuk peningkatan pronunciation yang sejalan dengan Muzammil dan Andy (2017) dengan menyatakan bahwa pada saat retelling mahasiswa berusaha untuk mengucapkan kata-

kata dengan benar agar bahasa Inggrisnya bisa dipahami. Akan tetapi, Mart (2012) lebih cenderung pada reading yang dapat mendongkrak performa speaking karena pengetahuan kosa kata dan tata bahasa memperlancar kemampuan speaking. Walaupun menurut pengetahuan secara umum bahwa reading bisa meningkatkan kemampuan writing, meski bukan target aktivitas dalam penelitian ini, namun para mahasiswa masih melakukan writing untuk menuliskan ide mereka ketika performa speaking. Ketika pengambilan video, masih didapati mahasiswa yang hanya membaca tulisan mereka selama melakukan performa speaking di depan camera yang direkam oleh temanya.

Peningkatan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris lisan menurut pendapat mahasiswa lebih baik menggunakan teknik RRRV ini dari pada dengan RRR saja karena dengan membaca (reading), mendengarkan (listening), mengulang-ulang (rehearsal), dan menceritakan kembali (retelling) sebagai teknik dalam pembelajaran ini bisa meningkatkan pronunciation, vocabulary, complexity, accuracy, dan fluency sebagai dampak dari videotaping yang bisa digunakan untuk bahan evaluasi untuk memperbaiki bagian mana yang perlu diperbaiki dan mereka bisa mengkritik cara melakukan acting dan bahasa Inggris yang diproduksinya supaya kemampuannya meningkat (Katchen, 1992). Dengan demikian nampak sinergi seperti yang tercantum dalam kerangka teori, yang disebutkan sebelumnya bahwa dengan membaca

bacaan disertai pendalaman pemahaman melalui mendengarkan media video dari youtube tentang materi dan kata-kata sukar di bacaan. Dengan mantapnya pemahaman tentang bacaan, membuat mahasiswa dapat menceritakan ulang tentang materi dari bacaan, bahkan beberapa mampu mengembangkan bahan yang terdapat di bacaan sesuai dengan pengetahuan dan kondisi mereka masing-masing dengan cara yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Penggunaan metode RRRV (Reading, Retelling, Rehearsal dan Videotaping) bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang merupakan hasil kombinasi antara membaca, menceritakan kembali, mengulang ulang sebelum melakukan videotaping. Kemampuan pengucapan (*pronunciation*), kosa kata (*vocabulary*), dan tata bahasa (*grammar*) bisa meningkat sebagai akibat dari penerapan pembelajaran dengan teknik ini sehingga kemampuan berbicara secara logika bisa meningkat seiring dengan peningkatan ketiga komponen bahasa tersebut. Sehingga, kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris bisa meningkat pula karena dukungan dari komponen bahasa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, bagi guru sebagai bahan tambahan dalam pengajaran speaking baik di dalam maupun di luar kelas, dan bagi siapapun yang ingin menguasai bahasa Inggris lisan sebagai bahasa asing di Indonesia.

REFERENSI

- Harris, D. P. (1969). *Testing English as a Second Language*. New York. McGraw-Hill, Inc.
- Katchen, J.E. 1992. Using the Video Camera to Improve Speaking and Performance Skills. Papers from the eight conference on English language teaching and learning in the Republic of China (pp. 531-540)
- Krashen, S. (2013). *Second Language Acquisition: Theory, Applications, and Some Conjectures*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Larsen-Freeman. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mart, Çağrı Tuğrul. (2012). Developing Speaking Skills through Reading. *International Journal of English Linguistics*. 2(6). at URL: <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>
- Mombeini,S., Gorjian, B., & Pazhakh, A. (2013). The Role of Encoding and Rehearsal Strategies in Developing EFL Learners' Vocabulary Recall and Retention. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, Volume 4 (4), 283-302.
- Muzammil, L., & Andy, A. (2017). Teaching Proficiency through Reading and Storytelling (TPRS) as a Technique to Foster Students' Speaking Skill. *JEELS*, 4(1), 19-36.
- Richards, J.C. and Renandya, W.A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rog, L. J. (2003). *Guided Reading Basics*. Pembroke.
- Thanghun, K. (2012). *Using of Task-Based Learning to Develop English Speaking Ability of Prathom 6 Students at Piboonprachasan School*. Thesis Unpublished. Srinakharinwirot University.
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.
- Zhang, Y. (2009). Reading to Speak: Integrating Oral Communication Skills. *English Teaching Forum*, 2009 (1), 32-34. Retrieved from [http://dx.doi.org/10.1061/41052\(346\)25](http://dx.doi.org/10.1061/41052(346)25)